

Implemetasi Penguatan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Islamiyah

Arif Rahman Hakim

Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

email: ayipuyip@gmail.com

Jalal Mahali

Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: jalalmahali2003@gmail.com

Abstract: This research explores how Islamic activities are implemented to reinforce students' discipline character at MI Thoyib Hidayat. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The study finds that discipline is cultivated through regular religious practices such as Qur'an recitation, *tahfidz*, *shalat dhuha*, congregational prayers, *istighotsah*, and maintaining cleanliness and order. These activities integrate aspects of faith, worship, and morality into students' learning and daily conduct. Teachers serve as key role models, mentors, and supervisors in ensuring program effectiveness. Despite challenges such as inconsistent student discipline, diverse family backgrounds, and limited resources, the school addresses them through consistent rule enforcement, teacher exemplification, parental collaboration, and continuous habituation.

Keywords: Discipline Character, Islamic Values

Abstrak: Implementasi penguatan karakter disiplin sangat berpengaruh besar pada kedisiplinan siswa khususnya pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan Islamiyah yang terlaksana di MI Thoyib Hidayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penguatan karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan Islamiyah, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penguatan karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, dewan guru, dan siswa, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin di MI Thoyib Hidayat dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, *tahfidz*, *shalat dhuha*, *shalat dzuhur berjamaah*, *istighotsah*, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban. Kegiatan-kegiatan Islamiyah yang diterapkan meliputi

keimanan, ibadah, dan akhlak, yang terintegrasi dalam aktivitas belajar dan perilaku sehari-hari siswa. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas sangat menentukan keberhasilan program ini. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, antara lain kurangnya konsistensi kedisiplinan sebagian siswa, perbedaan latar belakang keluarga, dan keterbatasan waktu serta sumber daya. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, penegakan aturan yang konsisten, kerja sama dengan orang tua, serta pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Disiplin dan Nilai-nilai Islamiyah

PENDAHULUAN

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari adanya tiga tantangan besar: mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa (*nation building*), dan membangun karakter (*character building*). Upaya mendirikan negara relatif lebih cepat dibandingkan membangun bangsa dan karakter, yang harus diusahakan secara berkelanjutan sepanjang perjalanan kehidupan berbangsa. Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, menegaskan bahwa pembangunan karakter harus didahulukan karena menjadi fondasi bagi bangsa yang besar, maju, bermartabat, dan terhindar dari menjadi “bangsa kuli”.¹

Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW telah menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, ayat ini menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah menjadi landasan pendidikan karakter

¹ M. Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2017). 1

dalam Islam, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur pada diri individu.²

Atas dasar tersebut bahwasanya pendidikan karakter sudah ada pada jaman Nabi hingga sekarang sehingga bagaimana seorang manusia menerangkan apa yang seharusnya dilakukan kepada orang lain dan menyatakan tujuan yang harus dituju krna dalam pendidka karakter mampu mendorong secara seponitanitas lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik pada diri seseorang³.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, baik itu dalam kehidupan pribadi, sosial, ataupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa⁵.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu karakter yang sangat ditekankan dalam pendidikan adalah disiplin. Disiplin, dalam konteks pendidikan,

² Ali Mustofa and Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97-120, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.

³ A. Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017).10

⁴ Rumia. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Makassar: Alauddin University Press. 2015). 118

⁵ Ali Mustofa, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023), file:///C:/Users/ayipu/Downloads/1350-Article Text-4411-1-10-20240101.pdf.

tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan yang baik, kemandirian, serta tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan⁶.

Karakter disiplin ini sangat diperlukan agar sekolah dapat menjadi suatu lembaga pembentukan diri yang baik, serta dengan adanya penguatan karakter disiplin maka diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berilmu, memiliki budaya, dan beradab pada era globalisasi. Penguatan pendidikan karakter pada masa ini merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan karna mengingat semakin banyak peristiwa yang menunjukkan krisis moral. Pendidikan karakter ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh bagi karakter siswa.

Di dalam ajaran Islam, disiplin merupakan bagian dari nilai-nilai yang sangat ditekankan. Misalnya, ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah seperti shalat tepat waktu, serta aturan-aturan lain dalam kehidupan sehari-hari seperti kebersihan, keteraturan, dan tanggung jawab yang semuanya saling terkait dengan pembentukan karakter disiplin. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur, yang tercermin dalam perilaku disiplin sehari-hari⁷.

MI Toyib Hidayat, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki visi untuk menciptakan generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik anak-anak pada usia dasar, MI Toyib Hidayat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini. Implementasi penguatan karakter disiplin melalui nilai-nilai Islamiyah sangat relevan dengan tujuan

⁶ Koesoema, D. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo.2010), 33

⁷ M. Zaini, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Kencana. 2016). 28

tersebut, mengingat kurikulum di sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter siswa. Penguatan karakter disiplin di MI Toyib Hidayat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, penyusunan jadwal kegiatan yang terstruktur, dan penerapan prinsip-prinsip Islam seperti ketepatan waktu, tadarus, sholat duha, kebersihan dan tanggung jawab terhadap tugas.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting dalam mendukung penguatan karakter disiplin siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Edi Rohendi “pendidikan karakter disiplin” pendidikan karakter disiplin yang menjadikan keharusan karna pendidikan karakter disiplin tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, namun membangun budi pekerti, sopan santun, tanggung jawab dan bisa di percaya dalam kehidupan. Pendidikan karakter secara akademis sering di samakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak⁸. Bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk. Namun tantangan dalam penguatan karakter disiplin muncul akibat ketidaksesuaian antara ajaran yang diberikan di sekolah dengan praktik yang dilakukan oleh siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal.

Pentingnya penguatan karakter disiplin melalui nilai-nilai Islam semakin relevan di tengah arus globalisasi dan pengaruh negatif yang dapat merusak karakter siswa. Nilai-nilai Islam, seperti ketepatan waktu dalam shalat, kebersihan, dan tanggung jawab, menjadi benteng moral yang kokoh. MI Toyib Hidayat sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki

⁸ E. Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Bandung: Alfabeta. 2010). 13

peran strategis dalam menanamkan nilai disiplin sejak dini melalui pembiasaan harian, jadwal kegiatan terstruktur, dan keteladanan guru.

Berdasarkan observasi awal di MI Toyib Hidayat, Diwek, Jombang, program keagamaan untuk pembentukan karakter telah berjalan, namun masih ditemukan tantangan pada aspek kedisiplinan seperti datang terlambat, penjadwalan dirosatul qur'an masih blum efektif, sholat duha masih ada yang becanda. Beberapa masalah yang perlu diperkuat antara lain keterlambatan saat jadwal tadarus, kurangnya kepatuhan menjaga fasilitas sekolah, membuang sampah sembarangan, dan ketidaksesuaian waktu penyelesaian tugas. Strategi khusus, terutama melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten, diperlukan agar penguatan karakter disiplin berjalan optimal.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di MI Toyib Hidayat dan di lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan disiplin dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang membahas tentang "Implementasi Penguatan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Islamiyah"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi penguatan karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan Islamiyah di MI Thoyib Hidayat, Diwek, Jombang. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dan menekankan pada pemaknaan

terhadap fenomena sosial⁹. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, dan siswa kelas tinggi sebagai sumber data utama¹⁰. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan untuk meningkatkan kredibilitas temuan¹¹. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña¹².

PEMBAHASAN

A. Implementasi Penguatan Karakter Disiplin Melalui Nilai-Nilai Islamiyah di MI Toyib Hidayat Diwek Jombang

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan, peneliti menemukan beberapa hasil informasi yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penguatan atau pembiasaan sangat berpengaruh besar dalam kedisiplinan pendidik, sehingga guru-guru bisa dapat mengembangkan dan memaksimalkan dalam pembiasaan tersebut, tujuan nya agar bisa dapat berguna di kluarganya bahkan di masyarakat, dengan adanya pembiasaan atau penguatan karakter disiplin keedepan nya diharapkan makin banyak pembiasaan yang di unggulkan sehingga dalam pembentukan karakter semakin maksimal

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penguatan karakter disiplin di MI Toyib Hidayat Diwek Jombang telah

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2018).

¹⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2014).

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2018).

¹² J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2014).

berjalan melalui berbagai pembiasaan keagamaan seperti tahlil, yasinan, shalat dhuha, khotmil Qur'an, istighotsah, tahfidzul Qur'an, dan tadarus sebelum pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Pendekatan ini selaras dengan teori implementasi Mulyadi yang memandang implementasi sebagai tindakan konkret untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, tujuan pembentukan disiplin diupayakan melalui pola pembiasaan dan keteladanan guru¹³.

Namun, jika ditinjau dengan kerangka tiga komponen karakter Lickona *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* implementasi di MI Toyib Hidayat terlihat berhasil pada aspek *moral knowing* (siswa mengetahui aturan disiplin) dan *moral behavior* (siswa berperilaku disiplin ketika ada pembiasaan terstruktur). Tantangan justru muncul pada aspek *moral feeling*, yaitu belum sepenuhnya terbentuknya dorongan internal untuk disiplin. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang masih bercanda atau melanggar aturan saat pengawasan guru berkurang.

Salah satu strategi penguatan yang terbukti efektif adalah penguatan verbal seperti kata-kata motivasi guru, "kamu pasti bisa". Dalam konteks anak usia MI, strategi ini efektif karena validasi dari figur otoritas seperti guru berperan besar dalam membangun efikasi diri (*self-efficacy*). Ketika siswa merasa dipercaya, muncul motivasi internal untuk bertanggung jawab dan mempertahankan perilaku positif.

Dalam praktiknya, penguatan karakter ini juga didukung oleh strategi pembiasaan yang lebih spesifik dan terukur, seperti program Tahfidzul Qur'an. Guru memberikan target hafalan kepada siswa dan

¹³ Mulyadi. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2015).

mendampingi prosesnya secara langsung. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru bahwa, jika kita ingin meningkatkan kualitas pendidik maka harus ada pembiasaan-pembiasaan yang diunggulkan seperti Tahfidzul Qur'an, yang mana setiap anak diberikan amanah untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan, ini membuktikan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembiasaan atau kegiatan itu dipantau betul betul tidak dibiarkan begitu saja.

Kemudian di perkuat lagi dengan Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut¹⁴.

Dalam hal ini, pemberian tanggung jawab untuk menghafal Al-Qur'an menjadi bentuk reinforcement yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Di sisi

¹⁴ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18

lain, penguatan karakter juga tampak dalam cara guru memotivasi dan membimbing siswa secara emosional. Salah satu siswa kelas VI mengungkapkan, "*kami terus-menerus diingatkan dan dibimbing tanpa lelah, disini sudah sangat jelas dengan tanggung jawab seorang guru dalam mendidik ini suatu keberhasilan seorang guru dalam mendidik*"

Kutipan ini menunjukkan bentuk penguatan verbal dan afektif yang dilakukan guru. Hal ini kembali sejalan dengan teori Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.¹⁵

Tentang penguatan verbal yang melibatkan pujian atau dorongan sebagai bentuk respon atas perilaku baik. Kata-kata motivasi dari guru mampu membangun semangat dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif. Pembiasaan lain seperti menyambut guru di pagi hari, tadarus 10 menit sebelum pelajaran, dan kegiatan istighotsah juga menjadi media penting dalam pembentukan karakter. Seorang guru menyampaikan bahwa, "*semuanya membantu ikut andil dalam pembentukan karakter disiplin,*" begitu juga guru-guru yang senantiasa memberikan contoh yang baik buat peserta didik, tidak hanya guru yang bertugas melainkan semua guru bekerjasama, ini membuktikan bahwa guru guru berpendidikan tidak mendahulukan egonya dan berfokus kedepannya peserta didik.

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan penguatan karakter

¹⁵ Asril Zainal, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 77

disiplin atau pembiasaan-pembiasaan perlu ditingkatkan kembali agar penguatan karakter disiplin atau pembiasaan-pembiasaan lebih melekat pada jati diri peserta didik dan bisa berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Jadi perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang penguatan karakter disiplin atau pembiasaan-pembiasaan yang harus di tingkatkan khususnya oleh seorang guru dalam mendampingi peserta didik agar apa yang kita inginkan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

B. Tantangan Proses Penguatan Karakter Disiplin di MI Toyib Hidayat.

Dalam penerapan penguatan atau pembiasaan di MI Toyib Hidayat Diwek Jombang tidak terlepas dari berbagai kendala dan penghambat dalam penguatan atau pembiasaan, Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada faktor penghambat atau problematika yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, Meskipun pelaksanaan penguatan karakter disiplin melalui nilai-nilai Islamiyah di MI Toyib Hidayat Diwek Jombang berjalan dengan cukup baik, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam prosesnya.

Salah satu tantangan utama yang disampaikan oleh kepala madrasah adalah kesenjangan antara pembiasaan yang dibentuk di lingkungan sekolah dengan realitas kehidupan siswa di rumah. Ia menyampaikan, "Permasalahan-permasalahan atau tantangan dalam menghadapi peserta didik itu adalah suatu hal yang pasti dan tidak bisa dihindarkan, apalagi permasalahan mengenai lingkungan yang berbeda. Di situ sangat signifikan, baik pola pikir, pembiasaan yang dilakukan, tutur kata, apalagi tanpa adanya pendampingan. Tantangan terbesar kami yaitu pada saat liburan, apakah kondisi lingkungan yang berbeda

itu membuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah tetap dijalankan di rumah?"

Hal ini sesuai dengan teori dari Mulyasa yang mengungkapkan bahwa Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan karakter siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Beberapa siswa mungkin datang dari keluarga yang tidak menekankan pentingnya kedisiplinan, sehingga mereka kesulitan untuk menerapkan sikap disiplin di sekolah. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter disiplin siswa.¹⁶

Selain itu, teori Udin S. tentang *reinforcement* atau penguatan juga sangat sesuai dengan temuan ini. Guru di MI Toyib Hidayat menggunakan pendekatan motivasional dan korektif dalam merespons perilaku siswa. Kata-kata seperti "*kamu pasti bisa*" menjadi bagian dari strategi penguatan positif yang membuat siswa merasa dihargai dan terus terdorong untuk berperilaku lebih baik. Hal ini mencerminkan bahwa reinforcement tidak hanya berbentuk hukuman atau teguran, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional yang dapat memperkuat motivasi internal siswa untuk disiplin.¹⁷

Kemudian, pendekatan pembentukan karakter melalui pembiasaan juga sesuai dengan pandangan Thomas Lickona, yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui pembelajaran nilai, pembiasaan perilaku, dan keteladanan. Ketiga unsur ini telah diterapkan secara konsisten di MI Toyib Hidayat. Nilai ditanamkan melalui ajaran Islam, perilaku dibentuk melalui rutinitas keagamaan, dan teladan ditunjukkan oleh guru sebagai panutan bagi siswa.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2016). 54

¹⁷ S. Udin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005).

Tantangan lain disampaikan oleh Waka Kesiswaan, yaitu rendahnya kesadaran diri siswa, keterlambatan, dan bercanda saat pembiasaan berlangsung. Beliau menyatakan, “dalam pelaksanaan tersebut masih banyak peserta didik melakukan pelanggaran seperti telat, tidak sadar dengan kesalahan yang sebelumnya, bercanda dalam pembiasaan, ataupun menambah gerakan-gerakan yang seharusnya tidak dilakukan.” Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter memang memerlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan, apalagi pada jenjang MI yang notabene masih dalam tahap pembentukan karakter awal.

Namun, respons siswa menunjukkan adanya kesadaran yang berkembang. Seorang siswa mengakui, “kami sadar bahwa kami sering merepotkan ibu guru yang terus mendampingi kami dalam penguatan karakter atau pembiasaan, memang setiap pelanggaran yang kami lakukan pasti ada akibat dan konsekuensinya yang harus kami terima.”

Ini membuktikan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa. Pendekatan inilah yang mendukung teori Muhaimin dalam *Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa disiplin adalah kesadaran untuk mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab. Disiplin, menurut Muhaimin, juga mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pembentukan karakter, karena membentuk kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan lahiriah¹⁸.

¹⁸ M. Muhaimin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).

Dari keseluruhan hasil wawancara yang dianalisis bahwasanya penerapan penguatan atau pembiasaan sangat berpengaruh besar buat karakter disiplin, sehingga sikap atau karakter pendidik lebih baik dan semakin baik, dalam setiap kegiatan, dalam pelaksanaan pembiasaan terdapat tantangan yang perlu dihadapi, seperti pengaruh lingkungan di luar sekolah yang kurang mendukung dan rendahnya kesadaran awal sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin. Secara keseluruhan, pendekatan pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di MI Thoyib Hidayat Diwek Jombang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Thoyib Hidayat Diwek Jombang, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan karakter disiplin melalui nilai-nilai Islamiyah telah berjalan efektif. Keberhasilan ini tampak dari pembiasaan ibadah harian seperti shalat dhuh, tadarus Al-Qur'an, dan program tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan yang bersifat internal pada siswa. Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Namun, dalam prosesnya ditemukan tantangan, antara lain pengaruh lingkungan di luar sekolah yang kurang mendukung dan rendahnya kesadaran awal sebagian siswa. Meski demikian, melalui pendekatan pembiasaan yang terstruktur dan metode persuasif, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap, sehingga tujuan pembentukan karakter disiplin tetap tercapai. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islamiyah dalam penguatan karakter disiplin tidak hanya membentuk

siswa yang patuh terhadap aturan, tetapi juga melahirkan pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Aunillah, N. I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana, 2011
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017
- Batubara, J. Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), (2015). 1-6.
- Cece Wijaya, Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Hasan, S. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (1), (2018). 23-35.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Ismail, S. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17 (3), (2020). 114-130.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1991
- Mustofa, Ali, "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023),

- file:///C:/Users/ayipu/Downloads/1350-Article Text-4411-1-10-20240101.pdf.
- Mustofa, Ali dan Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 97-120, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.
- Kazmi, R. Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal SAP*, 1(1), (2016). 27-35.
- Mustofa, Ali, "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM MASA PANDEMI COVID 19 DI MA AL URWATUL WUTSQO JOMBANG" 3, no. 2 (2021): 18-30.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Muchlis, M. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BumiAksa. 2011
- Muhaimin, M, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah*. Rineka Cipta. 2008
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maunah, B. *METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM*. Yogyakarta: SUKSES Offset. 2009
- Nurhasnawati, *Strategi Pembelajaran Micro*, Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2005.
- Hidayah, *Nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini*. Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal, 2014.
- Omar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (323), 117-125.

- Purwanto, S. *Analisis kebijakan dan pormulasi ke implementasi kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009
- Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Pusat Pengembangan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Pengembangan Karakter di Sekolah*. 2010
- Rudy Hariyono dan Antoni Ideal, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Plus Idiom cet; 1*, Surabaya: Gitamedia Press, 2005.
- Rimm, S. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Rumia. Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta didik Sebelum dan Sesudah Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(323), (2015). 117-125.
- Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Woolfolk, A. *Educational Psychology* (9th ed.). Pearson. 2004
- Snyder, C. R. *The Psychology of Hope: You Can Get There from Here*. Free Press. 2006
- Suyadi, dkk. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), (2017). 56-67.
- Samani, M. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2017
- Tabrani Rusyan, *Siswa Teladan*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006
- Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Woolfolk, A. *Educational Psychology* (9th ed.). Pearson. 2004

- W.J.S.Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Yulianti, E. "Tantangan Penguatan Karakter Disiplin pada Siswa di Sekolah Islam". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), (2019). 78-92.
- Zaini, M. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2016
- Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 2007